



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 08 Nomor 01, Juli 2018

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA PERANTAU

Imaduddin

Institut Agama Islam Darullughab Wadda'wah Pasuruan

Email : imaduddinsabran77@gmail.com

Abstrak

Mengingat begitu besarnya pengaruh keluarga, maka fungsi keluarga harus bisa diupayakan secara maksimal jangan sampai dalam pemenuhan salah satu fungsi keluarga, ternyata mengabaikan fungsi keluarga lainnya. Sebagai contoh dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tidak bisa mengabaikan fungsi keluarga yang lain seperti fungsi edukatif, religius dan rekreatif. Pendidikan bagi anak-anak adalah tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan makan dan minum. Kesibukan orang tua dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah suatu hal yang lazim dilakukan, tapi pendidikan bagi anggota keluarga sebagai salah satu fungsi keluarga lainnya tidak kalah penting dan tidak bisa diabaikan. Seringkali dengan alasan memenuhi kebutuhan ekonomi, orangtua mengabaikan pendidikan anak, sehingga muncul berbagai problematika anak. Karena sering terjadi, maka Islam memberikan solusi dalam mendidik anak diantaranya dengan mengajarkan pendidikan Agama, berbakti kepada orangtua dan selalu silaturahmi.

Kata kunci: Pendidikan, keluarga, perantau, agama Islam.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, secara umum pendidikan terbagi dalam dua jalur pendidikan yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang model pelaksanaannya tidak tersistem dan terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara terus menerus tidak mengenal waktu dan tempat.

Walaupun demikian dalam prakteknya pendidikan dapat digolongkan dalam 3 (tiga) jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) dan non formal (masyarakat). Jalur pendidikan formal adalah

pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.¹

Jalur pendidikan informal (keluarga) adalah pendidikan yang diselenggarakan di dalam keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama yang mencakup penanaman keyakinan agama, nilai budaya, moral dan ketrampilan. Sedangkan jalur pendidikan non formal (masyarakat) adalah pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat, seperti pengajian, kursus-kursus, dan lain-lain.

Dari masing-masing jalur pendidikan tersebut merupakan suatu kesinambungan dan tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam keluarga orang tua tidak bisa secara sepenuhnya menyerahkan anaknya pada sekolah, hal ini mengingat waktu pendidikan lebih banyak tersita di luar sekolah baik di masyarakat ataupun di dalam keluarga. Dengan demikian antara keluarga, masyarakat dan sekolah sama-sama mempunyai tanggung jawab terhadap maju mundurnya perkembangan anak. Mengingat pendidikan keluarga sebagai salah satu penentu keberhasilan pendidikan serta pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, dengan demikian keluarga minimal mempunyai fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, selanjutnya fungsi edukatif yaitu keluarga memberikan pendidikan pada anak-anak dan remaja. Sedangkan fungsi ketiga adalah fungsi protektif, yaitu keluarga melindungi anggota keluarga anggota keluarga dari ancaman fisik, ekonomi dan psiko sosial. Fungsi keempat adalah fungsi religius yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya. Kelima fungsi rekreatif, yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya dan terakhir fungsi ajektif yaitu keluarga memberikan kasih sayang dan memberikan keturunannya.²

Dari beberapa fungsi keluarga tersebut di atas bila dapat diterapkan dengan baik maka suatu keluarga akan kokoh, tetapi sebaliknya bila salah satu dari beberapa fungsi keluarga tersebut tidak terpenuhi maka suatu keluarga akan

¹ Sekretariat Negara RI, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, , pasal 9 (3), hal. 5

² Jalaludin Rachmat, *Islam Alternatif*, Bandung Mizan, 1999, hal. 122

mengalami krisis keluarga dan pada tingkatan selanjutnya adalah kehancuran sebuah tatanan keluarga.

Mengingat begitu besarnya pengaruh keluarga, maka fungsi keluarga harus bisa diupayakan secara maksimal jangan sampai dalam pemenuhan salah satu fungsi keluarga, ternyata mengabaikan fungsi keluarga lainnya. Sebagai contoh dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tidak bisa mengabaikan fungsi keluarga yang lain seperti fungsi edukatif, religius dan rekreatif. Pendidikan bagi anak-anak adalah tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan makan dan minum. Kesibukan orang tua dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah suatu hal yang lazim dilakukan, tapi pendidikan bagi anggota keluarga sebagai salah satu fungsi keluarga lainnya tidak kalah penting dan tidak bisa diabaikan.

Sebagai contoh adalah lingkungan keluarga yang harus bekerja di tempat yang jauh di perantauan. Dari pola pendidikan ada yang untuk sementara waktu menyerahkan anak-anaknya pada famili, seperti nenek, tante, om atau yang lainnya. Apakah cara-cara pendidikan atau bimbingan yang diterapkan tersebut adalah yang terbaik? Mungkinkah hal ini adalah pemilihan dari beberapa alternatif pilihan yang termudah?

Dari latar belakang di atas, maka penulis akan membahas beberapa hal antara lain: (a) Apa saja problematika yang dihadapi keluarga perantau dalam mendidik anak-anak keluarga perantau; dan (b) apa saja upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pendidikan agama bagi anak-anak keluarga perantau.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Menurut Bahasa *Pendidikan* adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang / kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.³

Agama Islam adalah kepercayaan kepada Tuhan (Allah SWT) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah.⁴

Menurut Istilah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah pembinaan jiwa pada anak, atau dengan kata lain pembinaan pribadi anak sedemikian rupa sehingga tindak-tanduknya atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.⁵

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dalam keluarga diupayakan agar pribadi anak dapat tercermin dalam tingkah laku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Sedangkan yang menjadi dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an surat At Tahrir ayat 6:

.... وَأَهْلِيكُمْ أُنْفُسَكُمْ فُؤَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....".(At Tahrir : 6)⁶

³ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993, hal. 204

⁴ Ibid. Hal. 340

⁵ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985, hal. 87

⁶ Depat RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putera, 1989, hal. 950

Dalam hal ini yang memikul tanggung jawab mendidik anak atau anggota keluarga agar tidak terjerumus dalam api neraka adalah orang tua, karena orang tua lah yang menjadi penentu kebijaksanaan suatu keluarga. Mendidik anak agar tidak tersesat adalah suatu kewajiban, dalam perwujudan pendidikan terhadap anak-anak tentunya sangat beragam tergantung dari kemampuan, kesempatan dan biaya yang dimiliki oleh masing-masing orang tua.

Hal ini diterangkan pula dalam hadits nabi SAW., di bawah ini :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَصْرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ
(رواه البخارى مسلم)

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian), maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Bukhori Muslim)⁷

Setiap anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan polos tanpa suatu noda. Orang tua adalah sebagai penentu dalam memberikan corak, warna pada anak-anaknya. Hal ini terkandung maksud bahwa apabila orang tua menghendaki anak-anaknya baik maka harus baik dan hati-hati dalam mendidiknya. Begitu pula sebaliknya bila orang tuanya salah mendidik atau memilih pendidikan bagi anak-anaknya maka akan fatal pula hasil pendidikan terhadap anak.

Selanjutnya kembali pada dasar Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Anak adalah sebagai tulang punggung dan penerus cita-cita orang tua, apabila orang tua menghendaki cita-cita dan harapannya tercapai maka orang tua harus berfikir panjang ke depan tentang pendidikan bagi anak-anaknya. Maju mundurnya keluarga, masyarakat, bangsa dan agama tergantung pada generasi muda. Hal inilah yang merupakan kodrat manusia bahwa hidup di dunia yang fana ini telah dibatasi waktunya, tidak ada manusia hidup dua kali ataupun tiga kali di dunia kecuali dengan takdir Allah. Semua manusia pun menyadari akan hal ini. Jadi adanya upaya regenerasi adalah merupakan salah satu tindakan antisipatif, agar cita-cita dari generasi yang satu dapat dilanjutkan dengan baik oleh generasi-generasi berikutnya. Walaupun demikian bukan berarti semua manusia yang menyadari akan

⁷ Imam Abu Khusain Muslim Ibnu Hajaj, *Sohih Muslim*, Juz II. Dar Al-Fikr, Beirut, t.th. hal. 556

keterbatasan hidupnya di dunia ini menyadari pula akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda penerus perjuangan generasi-generasi lampau.

Hal demikian tentunya dikembalikan lagi pada adanya "hidayah" atau petunjuk jalan kebenaran. Hidayah inilah yang tidak semua manusia dapat memperolehnya. Tidak bosan-bosannya orang tua berdoa untuk semua dirinya, keluarga dan anak-anaknya agar senantiasa mendapatkan petunjuk (hidayah) jalan yang lurus. Perlu ditegaskan lagi di sini, bahwa hidayah datang dari Allah, dan Allah SWT-lah yang berwenang memberikan pada semua manusia yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi hidayah itu juga tidak terlepas dari "Sunnatullah", bahwasanya memperoleh atau tidaknya hidayah itu bergantung pula pada usaha dan kemauan untuk berupaya. Tidak ada anak yang lahir ke dunia ini langsung menjadi ahli ibadah, tekun, khusyu' berserah diri kepada Allah SWT, melainkan melalui proses alam, diajari bicara, membaca, menulis, mengenal Allah SWT sebagai sang pencipta, menanamkan akhlak mulia dan sebagainya, hal-hal demikian adalah merupakan usaha agar kelak anak-anak dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan perintah Allah SWT, serta petunjuk kebenaran semoga tetap menyertai pula sampai pada panggilan dari sang Maha Pencipta.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam, oleh karena itu maka agar lebih jelas dalam memahami tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terlebih dahulu membahas tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam pun tidak terlepas dari pengertian tujuan pendidikan di atas. Pendidikan agama Islam dalam keluarga mempunyai tujuan untuk menanamkan taqwa dan akhlak sehingga dapat menghormati pada Tuhan, hormat pada orang tua dan

hormat pada guru.⁸ Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah masih sederhana dan sempit, yaitu berkisar tentang penanaman keimanan secara dasar, penanaman taqwa dan pada hari akhirnya penanaman akhlak, sikap terhadap Allah dan orang lain dalam hal ini agar anak bisa menghargai dan menghormati orang tua, hormat pada guru dan hormat pada orang-orang yang lebih tua serta bersikap baik pada teman sebaya. Walaupun tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga masih sederhana akan tetapi dilihat dari pengaruhnya terhadap pribadi anak adalah sangat besar dan menentukan. Jadi apabila tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sebagaimana disebutkan di atas dapat tercapai maka akan sangat membantu bagi perkembangan pribadi anak serta pendidikan pada jenjang selanjutnya. Sebaliknya bila tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga tidak tercapai atau kurang tercapai secara maksimal maka akan mempengaruhi hasil pendidikan di jenjang selanjutnya.

Tujuan orang tua mendidik anak-anaknya dalam keluarga secara umum adalah sama, yaitu agar anak-anaknya kelak menjadi anak yang baik takwa pada Allah, hormat pada orang tua dan dapat walaupun demikian ternyata antara keinginan dan tindakan terkadang ada yang tidak ketemu, misalnya orang tua mendidik anaknya adalah bertujuan pendidikan, sehingga secara tidak disadari pula anak-anaknya mengikuti kebiasaan negatif dari tokoh keluarga, dalam hal ini orang tua.

Dengan demikian sebagaimana telah disebutkan pada paragraf di atas tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, maka agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik maka harus diselaraskan antara tujuan dengan upaya tindakan yang berkaitan dengan proses mencapai tujuan yang dimaksud. Sebagai konsekuensi dari harapan-harapan orang tua tentunya harus dibuktikan dengan usaha, tindakan dan kegiatan yang kondusif terhadap pencapaian tujuan dimaksud, bukan sebaliknya, bertentangan dengan landasan dan tujuan yang telah ditetapkan jauh-jauh sebelumnya.

⁸ Dr. A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 158

Selanjutnya tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ini juga diikuti adanya materi-materi yang harus dan lazim diterapkan di tingkat keluarga. Tujuan pendidikan setinggi apapun bila tidak diimbangi dengan kelengkapan materi, juga akan terjadi ketimpangan yang pada akhirnya kurang maksimalnya dalam pencapaian tujuan. Bila diambil suatu garis besarnya, hasil pendidikan dipengaruhi oleh 3 hal pokok, yaitu tujuan, materi dan metode. Sedangkan ketiga hal tersebut sangat ditentukan oleh SDM dari masing-masing keluarga.

D. Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Sebagaimana diterangkan dalam surat Luqman ayat 13, 17, 18 dan ayat 19 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁹

يَبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : "Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi

⁹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putera, 1989, hal. 654

dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."¹⁰

Dari kutipan Surat Luqman ayat 13, 17, 18, 19 dapat diambil beberapa pokok materi Pendidikan Agama Islam, yaitu :

2. Tauhid atau akidah
3. Shalat
4. Amar ma'ruf nahi mungkar
5. Kesabaran
6. Larangan meremehkan, menghina dan sombong
7. Sederhana
8. Berkata dengan benar secara lunak dan, sopan.¹¹

Dari materi-materi tersebut dapat disederhanakan menjadi empat pokok materi, yaitu:

- a. Materi keimanan atau akidah
- b. Materi akhlak
- c. Materi Ibadah
- d. Materi Al Qur'an

Untuk lebih jelasnya maka dapat dijabarkan satu persatu,:

- a. Materi keimanan atau akidah

Akidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa.¹² Dengan demikian materi keimanan atau akidah adalah berkaitan dengan rukun iman dan perkara-perkara yang ghoib.

- b. Materi Akhlak

¹⁰ *Ibid.*, hal 655

¹¹ Abu Tauchid, Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Sekr. Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990, hal. 79-81

¹² Drs. KH. Nurdin, Et.al., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung, Al Fabita, 1993, hal. 78

Yang dimaksud akhlak adalah "ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir batin".¹³

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya "al Akhlak" merumuskan akhlak sebagai berikut :

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia pada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁴

Materi akhlak disampaikan dengan tujuan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar sesuai dengan akhlak Islam, yaitu akhlak "fadilah" (kelebihan).¹⁵ Akhlak fadhilah meliputi amanah, kesabaran, menepati janji, keadilan, memelihara kesucian, malu, keberanian kekuatan, kasih sayang dan hemat.

c. Materi Ibadah

Materi ibadah dalam hal ini adalah mengenai ibadah ubudiah dan ibadah mu'amalah. Ibadah ubudiyah yaitu ibadah yang dalam pelaksanaannya terikat dengan syarat dan rukun-rukun tertentu. Contoh: salat, puasa, zakat dan haji.

Sedangkan ibadah mu'amalah adalah ibadah yang dalam pelaksanaannya tidak terikat dengan syarat dan rukun-rukun tertentu, contoh: amal jariyah, kerja bakti dan lain-lain.

Materi ibadah ini penekanannya lebih banyak pada ibadah ubudiyah, seperti salat, puasa dan zakat. Materi salat diajarkan mulai dari bacaan sampai dengan gerakan-gerakannya.

¹³ Dr. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung, Diponegoro, 1993, hal. 12

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid*, hal 95

Untuk materi salat ini sebagaimana ajaran Rasulullah saw, materi shalat diajarkan ketika anak berusia 7 tahun.¹⁶ Anak pada usia 7-10 tahun memang sudah memiliki kemampuan untuk mengemban amanat (shalat).

Pertama pada usia tersebut anak sudah memiliki kemampuan untuk mengingat bacaan-bacaan shalat, karena perkembangan intelektualnya sudah memungkinkan untuk itu. Kemudian yang kedua anak sudah memiliki kesadaran tentang tanggung jawab dan tugas yang diberikan kepadanya.¹⁷

Untuk ibadah mu'amalah kebanyakan disampaikan tidak secara formal, contoh : amal jariyah dengan memberi sumbangan pada pengemis, amal berupa kerja bakti dan sebagainya, yang secara tidak sadar diikuti oleh anak-anak. Walaupun terkadang materi ini disisipkan pada materi lain.

d. Materi Al Qur'an

Materi Al Qur'an adalah salah satu materi agama Islam yang penting dan perlu disampaikan pada anak, materi Al Qur'an erat kaitannya dengan materi shalat dimana bacaan-bacaan dalam shalat kebanyakan diambil dari Al Qur'an disamping itu Al Qur'an sebagai dasar agama Islam sehingga anak harus tahu, mengerti dan faham baik bacaan maupun kandungannya.

Adapun materi Al Qur'an yang disampaikan meliputi membaca Al Qur'an, termasuk tajwid dan menghafal surat-surat pendek dalam Juz'amma.

Materi Al Qur'an hendaknya dimulai dari mengenalkan huruf-huruf Arab, selanjutnya meningkat pada bacaan-bacaannya. Menurut teori Ibnu Khaldun, "ajarilah anak-anak itu dengan apa yang ia

¹⁶ Jalludin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW), Jakarta, Srigunting, 1996

¹⁷ *Ibid*, hal. 87

sanggup mengerti, sesuai dengan daya tangkapnya, dan memenuhi pula keinginan pembawaan dan kebutuhannya".¹⁸

Dalam pendidikan formal materi Pendidikan Agama Islam dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Al Qur'an Hadits
2. Bahasa Arab
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam
5. Akidah akhlak

Selanjutnya dalam masing-masing sekolah ada yang ditambah dengan muatan-muatan lokal, misalnya di tingkat dasar ditambah dengan materi bimbingan Baca Tulis Al Qur'an (BTA), ke NU an, ke Muhammadiyah an dan sebagainya, sedangkan untuk di tingkat SLTA ada yang ditambah dengan materi Tauhid, Tafsir, dan sebagainya. hal ini disesuaikan dengan kemampuan sekolah-sekolah bersangkutan.

E. Metode Pendidikan Agama Islam

Yang disebut dengan metode adalah suatu cara, jadi metode Pendidikan Agama Islam di sini diartikan sebagai cara untuk mengajarkan atau mendidik Agama Islam. Prof. Moh. Abd. Rahim Ghunaimah, mentakrifkan metode mengajar sebagai "cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran".¹⁹ Sedangkan Prof. Al Jumbalaty dan Abu Al Fateha Attawanisy mentakrifkan metode mengajar sebagai : "cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maklumat ke otak murid-murid".²⁰

Dari beberapa takrif tersebut, dapat diambil suatu pemahaman bahwa metode mengajar suatu pemahaman bahwa metode mengajar

¹⁸ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, hal. 102

¹⁹ Prof. Dr. Omar M. Al Taumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979. hal. 551

²⁰ *Ibid.*,

mempunyai makna segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka menyampaikan mata pelajaran yang disesuaikan dengan ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, lingkungan dan tujuan untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Metode Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah sebagaimana metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam secara umum, hal ini sebagaimana disebutkan dalam buku keluarga muslim dalam masyarakat modern, karangan Jalaludin Rachmat, yaitu meliputi :

1. Metode dialog

Yaitu metode pengajaran dengan cara percakapan dua belah pihak atau lebih. Dengan dialog akan membudayakan komunikatif sehingga mempermudah penyelesaian masalah dari masing-masing pihak.

Hal ini dapat dicontohkan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Misalnya ketika anak melakukan suatu kekeliruan atau kesalahan maka orang tua dapat menegurnya dengan cara dialog. Ini dimaksudkan agar anak diberi kesempatan mengadakan pembelaan dengan argumentasinya untuk mempertahankannya tindakannya, walau pada akhirnya argumentasinya salah. Metode ini sangat baik untuk melatih keberanian mengungkapkan pendapat.

2. Metode kisah

Yaitu metode pengajaran dengan cara mengingatkan kembali kisah-kisah nabi dan orang-orang saleh yang nantinya dapat diajarkan hal-hal yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini lebih banyak digunakan dalam penyampaian materi akhlak. Dengan diharapkan akan diikuti oleh anak-anak. Atau sebaliknya dengan menceritakan nasib orang-orang yang malang akibat perbuatan yang dilakukannya. Cerita-cerita disampaikan dalam bahasa anak-anak dan situasi yang santai.

3. Metode perumpamaan

Metode perumpamaan yaitu metode pengajaran dengan cara memberikan contoh-contoh perbuatan, tindakan dan sebagainya agar selanjutnya dapat diikuti dan ditirukan oleh anak-anak.

Metode ini bisa diterapkan dalam penyampaian materi ibadah mu'amalah, dan ibadah ubudiyah. Sebagai contoh; perumpamaan orang-orang yang rajin sodaqah maka akan dilipat gandakan rizkinya, perumpamaan orang yang rajin shalat sunnat dan wajib maka wajahnya akan berseri-seri dan sebagainya. hal ini akan sangat bervariasi, tergantung pada masing-masing keluarga.

4. Metode teladan

Yaitu metode pengajaran dengan cara memberikan contoh suri tauladan pada setiap kesempatan tentang perilaku, sikap dan tindakan sehari-hari oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh orang tua mengajari anaknya shalat. Maka orang tuanya juga harus shalat. Mengajari puasa, maka orang tua harus turut serta puasa.

5. Metode latihan

Yaitu metode pengajaran dengan cara latihan yang diterapkan pada anak tentang suatu tindakan, cara, atau perbuatan, seperti latihan beramal, latihan membaca dan sebagainya.

6. Metode pengalaman

Yaitu metode pengajaran dengan cara anak dibiarkan belajar dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Contoh : anak dibiarkan bermain dengan orang lain yang lebih pandai dan berpengalaman sehingga lama kelamaan hal-hal yang baru akan diserap oleh anak tersebut. Hal ini tentunya untuk hal-hal yang positif.

Khusus untuk metode ini , control dari orang tua harus lebih diperekat. Hal ini untuk menghindari adanya salah pergaulan atau sesuatu yang belum saatnya diterima anak-anak maka perlu diluruskan.

Berbeda dengan metode-metode pengajaran yang ada dan diterapkan di lingkungan sekolah-sekolah formal. Metode pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah sangat variatif. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kemampuan masing-masing keluarga. Lain halnya dengan metode-metode yang digunakan oleh pendidik maka akan mempermudah dalam penerapan dan penetapan penggunaan metode dalam setiap proses pengajaran.

Salah satu contoh, penerapan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah keluarga, yaitu metode latihan, adalah merupakan kegiatan turun temurun dari generasi ke generasi. Metode latihan ini hanya ditirukan secara bergantian dan tidak ada pelajaran khusus mengenai metode pengajaran. Tidak adanya juklak yang jelas ataupun kurikulum yang sama sehingga berpengaruh terhadap hasil proses pendidikan agama Islam dalam keluarga. Berangkat dari hal-hal demikian di atas kiranya perlu adanya upaya-upaya menyamakan persepsi antara orang tua selaku penanggung jawab pendidikan dalam keluarga. Diantara upaya-upaya tersebut bisa melalui penyuluhan-penyuluhan secara khusus tentang kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam keluarga bagi perkembangan pribadi anak, atau bisa juga dengan melalui pengajian-pengajian muslimat, fatayat, ibu-ibu PKK dan generasi muda calon ibu rumah tangga. Dengan kesadaran dan pemahaman sedikit tentang metode pengajaran diharapkan akan berdampak positif terhadap hasil-hasil pendidikan keluarga untuk selanjutnya sebagai bekal pada jenjang pendidikan formal yang lebih luas dan formal.

F. Problematika Keluarga Perantau Dalam Pendidikan Agama Islam

1. Kesulitan untuk memberikan pengawasan terhadap anak, karena orang tua berada pada tempat yang berbeda. Padahal walaupun anak dan orang tua berada satu atap tapi anak berusaha mencari kesempatan dari orang tua. Apalagi kalau antara orang tua dan anak dalam keadaan terpisah di antara

tempat yang berbeda maka sangat berpotensi untuk menghasilkan anak-anak yang sulit dikendalikan.

2. Kesulitan komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini berpengaruh sekali terhadap perkembangan pribadi anak. Anak apabila masih usia dini, sangat banyak membutuhkan bimbingan dan pengarahan. Apabila komunikasi antar kedua belah pihak terputus maka upaya memberikan bimbingan mengalami jalan buntu. Hal ini berakibat tidak baik bahkan akan fatal bila anak-anak salah mengambil arah dan pegangan seperti halnya teman bergaul yang kurang baik.
3. kurangnya kasih sayang dan perhatian. Bagi keluarga perantau hal ini menjadi sesuatu yang sulit untuk dibuang karena terhalangnya tempat antara anak dan orang tua. Sebagaimana diketahui bersama bahwa uang tidak bisa menyelesaikan segala persoalan, justru sebaliknya tidak sedikit keluarga hancur akibat tipisnya tali kasih sayang dan perhatian antara anggota keluarga. kasih sayang dan perhatian. Menjadi hal yang penting dalam kehidupan keluarga.

G. Upaya-Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Perantau

1. Melatih anak sejak dini untuk menghormati orang tua baik orang tua kandung atau pun orang yang lebih tua secara sebutan. Ini dimasukkan agar setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan anak adalah karena kesadaran sendiri yang positif, dan sudah tertanam mendalam hingga apakah ada orang tua atau tidak kalau sesuatu yang benar harus diikuti dan sebaliknya sesuatu yang salah harus dibuang.
2. Memasukkan anak ke lembaga pendidikan pondok pesantren, di samping juga sekolah-sekolah formal. Diharapkan setelah anak-anak masuk pada lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, sekolah diniyyah dan sebagainya. Maka secara perlahan akan mengurangi jam-jam main yang baik dan berpengaruh negatif terhadap anak. Karena kesibukan anak itu sendiri juga kegiatan keagamaan lainnya akan makin melupakan sifat

hura-hura. Di samping itu lingkungan pesantren sangat kondusif terhadap pembentukan pribadi anak.

3. Membiasakan berkomunikasi baik hanya surat ataupun telepon. Memberikan penghargaan dan perhatian pada hari-hari penting bagi anak. Walaupun terlihat sesuatu yang sepele tetapi sangat berharga bagi si anak. Anak merasa diperhatikan, merasa anak nilainya di hadapan orang tua. Secara perlahan kondisi ini akan membawa sikap anak yang makin percaya diri dan semangat hidup yang tinggi pula. Sebaliknya bila anak "dicuekin", dan seolah-oleh tidak ada apa-apanya di hadapan orang tua maka mengakibatkan anak minder dan berusaha mencari di luar rumah sesuatu yang tidak ada pada lingkungan keluarganya.

KESIMPULAN

- A. problematika yang dihadapi keluarga perantau dalam mendidik anak-anak keluarga perantau adalah :
 1. Kesulitan untuk memberikan pengawasan terhadap anak, karena orang tua berada pada tempat yang jauh.
 2. Kesulitan komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini berpengaruh sekali terhadap perkembangan pribadi anak.
 3. Kurangnya kasih sayang dan perhatian.
- B. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pendidikan agama bagi anak-anak keluarga perantau.
 - a. Melatih anak sejak dini untuk menghormati orang tua baik orang tua kandung atau pun orang yang lebih tua secara sebutan.
 - b. Memasukkan anak ke lembaga pendidikan pondok pesantren di samping juga sekolah-sekolah formal.
 - c. Membiasakan berkomunikasi baik hanya surat ataupun telepon.

DAFTAR RUJUKAN

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2003).
- Rachmat, Jalaludin *Islam Alternatif*, Bandung Mizan, 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993
- Darajat, Zakiyah *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985
- Depat RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putera, 1989
- Abu Khusain Muslim Ibnu Hajaj, Imam *Sohih Muslim*, Juz II. Dar Al-Fikr, Beirut, t.th.
- Tafsir, Dr. A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putera, 1989
- Tauchid, Abu, Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Sekr. Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990
- Nurdin, Drs. KH. Et.al., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung, Al Fabita, 1993
- Ya'qub, Dr. Hamzah *Etika Islam*, Bandung, Diponegoro, 1993
- Jalludin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW), Jakarta, Srigunting, 1996
- al-Abrasy, M. Athiyah *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
- M. Al Taumy Al Syaibany, Prof. Dr. Omar *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979